

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca menjadi salah satu aspek penting dalam bidang pendidikan. Informasi yang didapatkan dari kegiatan membaca akan memungkinkan individu untuk mampu mengasah daya pikir, nilai dan keterampilan, serta mengembangkan pemahaman terhadap suatu hal (Irdawati et al., 2014). Meski kegiatan ini menjadi salah satu aspek penting, sayangnya tingkat membaca masyarakat masih cenderung rendah. UNESCO menyatakan bahwa kecenderungan masyarakat dalam membaca tergolong rendah dengan angka 0,001% yang berarti hanya 1 dari 1000 individu yang terbiasa untuk membaca (Devega, 2023). Padahal disisi lain pembiasaan membaca memiliki peranan penting dalam memahami suatu bacaan.

Memahami bacaan atau yang juga disebut dengan *reading comprehension* merupakan kemampuan memahami teks tertulis, menganalisis, dan menafsirkannya informasi yang ada dengan baik (Mckee, 2012). Alex dan Achmad (sebagaimana dikutip dalam Pambudiyatno et al., 2021) menyatakan jika *reading comprehension* adalah salah satu strategi membaca yang berperan penting dalam memberikan penilaian atau pandangan yang melibatkan diri dengan membuat analisis terhadap wacana tersebut. Indikator pengukur keberhasilan *reading comprehension* adalah melalui kemampuan mereka dalam merespon dan mengubah informasi yang tersaji. Dengan demikian, melalui kemampuan mengolah informasi, individu mampu untuk memahami setiap bacaan yang dipelajari (Saraswati et al., 2021).

Reading comprehension dapat membantu pemahaman dalam bidang pendidikan baik menengah maupun tingkat yang lebih tinggi. Pada tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi), *reading comprehension* membantu mahasiswa dalam pembelajaran yang umumnya sudah dilakukan secara mandiri. Kemendikbud (2022) menyatakan bahwa pembelajaran di pendidikan tinggi mengacu pada mahasiswa sebagai pusat pembelajaran dan dosen hanya berperan

sebagai fasilitator saja, yaitu dengan memberikan pembelajaran bersifat diskusi (*peer-group*) sehingga mahasiswa dapat mengemukakan gagasan, mempresentasikan hasil, dan juga menyimpulkan hasil diskusi dengan pandangan pada kajian. Dengan demikian kemampuan dalam mengolah teks bacaan yang menjadi referensi pembelajaran sangat penting dimiliki. Meski begitu, pada kenyataannya kemampuan *reading comprehension* pada mahasiswa masih tergolong rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Kholiq dan Faridah (2019), menyatakan bahwa nilai rata-rata *reading comprehension* terkait *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS) pada 373 mahasiswa Universitas Islam Lamongan termasuk dalam kategori rendah dengan angka 50,13. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil tes yang dilakukan dengan kriteria pencapaian HOTS. Rendahnya *reading comprehension* tersebut juga dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan dalam menciptakan suatu pemikiran baru sehingga capaian sangat rendah diperoleh pada salah satu sub tes. Sejalan dengan penelitian Kholiq dan Faridah (2019), penelitian lain yang dilakukan oleh Mallipa (2017) menyatakan bahwa 35 mahasiswa Universitas Papua memiliki rata-rata *reading comprehension* rendah. Hal ini dilihat berdasarkan hasil rerata tingkat kesukaran soal lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pencapaian mahasiswa.

Wawancara awal juga dilakukan peneliti kepada dua mahasiswa tahun pertama berinisial inisial W (17 tahun) dan S (17 tahun). W merupakan mahasiswa jurusan PGSD di salah satu Universitas Negeri domisili Banten, sedangkan S adalah mahasiswa dari program studi Hukum pada salah satu Universitas swasta yang berdomisili di DKI Jakarta. Hasil dari proses wawancara awal yang telah dilakukan menyatakan bahwa kedua subjek memiliki pandangan dan penerapan berbeda terkait pemahaman membaca. Menurut W, proses memahami sebuah bacaan merupakan aktivitas yang cukup sulit. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan menengahnya yang tidak mewajibkan dirinya untuk aktif membaca sehingga pengetahuan terhadap suatu topik bacaan tidak terlalu luas. Kurangnya kebiasaan membaca ini membuat W merasa merasa sukar dalam memahami materi pembelajaran sehari-hari maupun ketika harus mengemukakan pendapatnya. Sedikitnya pengetahuan yang diperoleh, berdampak pada proses pemahaman

membaca yang diterapkan selama proses pembelajaran di perguruan tinggi. Selain sulit mengemukakan pendapat, W juga sulit dalam melakukan proses berpikir yang lebih kritis guna memperoleh suatu gagasan pada pembelajaran. Ia juga merasa rendahnya kemampuan dirinya dalam memahami bacaan berdampak pada penilaian akademis yang diperoleh dimana menurutnya hasil tersebut tergolong kurang memuaskan. Namun, dari keseluruhan pandangan dan penerapan W terkait proses membaca dan memahaminya, W menyatakan bahwa ia cenderung hanya menerima informasi yang diperoleh dari dosen dan hingga saat ini ia masih tidak terbiasa untuk melakukan aktivitas membaca selain sebagai referensi pelengkap tugas. [Hasil wawancara Juni 2023].

Berbeda dengan W, S menyatakan bahwa ia cenderung lebih terbiasa membaca dan menggali lebih dalam terkait topik ilmiah maupun non-ilmiah. Meski kegiatan membaca yang ia lakukan tidak dalam durasi yang sering, tetapi menurutnya dengan membaca 2-3 referensi akan berdampak terhadap pemahamannya pada pandangan baru yang akan diperoleh nantinya. Selain itu, dengan membaca, ia juga menjadi lebih yakin terhadap pendapat yang akan ia kemukakan karena telah memahami beberapa pendapat dari berbagai sudut pandang dalam suatu topik tertentu. Kebiasaannya dalam membaca ini membuat S merasa dapat berpikir secara kritis baik dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi maupun pada kegiatan sehari-hari karena telah terbiasa menerapkan proses berpikir dalam menganalisis dan memahami bacaan. Menurut S, berpikir kritis itu perlu diterapkan sebab ketika mendapat pandangan baru yang belum pernah dijumpai sebelumnya, kita tidak boleh serta merta menerimanya, tetapi harus mengkaji terlebih dahulu melalui pengetahuan yang sebelumnya telah didapatkan dari proses membaca. [Hasil wawancara Maret 2023].

Hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan jika pemahaman membaca yang baik dipengaruhi oleh tendensi individu dalam melakukan aktivitas membaca. Semakin sering seorang individu melakukan kegiatan tersebut, maka pemahaman yang dimiliki akan semakin baik. Hal ini juga berdampak pada kemampuan mereka dalam menerapkan pemikiran kritis dimana individu yang memiliki pengetahuan dan wawasan sebelumnya akan lebih cenderung untuk berpikir kritis. Terkait hal ini, Facione (1990) memaknai individu yang memiliki rasa ingin tahu tinggi

terhadap informasi, berpikiran terbuka, fleksibel, berpikir secara adil dan tidak bias, bijaksana dalam membuat penilaian, mempertimbangkan kembali hal-hal yang masih kurang jelas, dan rajin dalam mencari informasi yang relevan sebagai *critical thinkers*, yaitu pemikir kritis yang maksimal.

Berpikir kritis atau *critical thinking* merupakan sebuah proses yang umumnya dipahami sebagai karakteristik individu dalam kebiasaan berpikir (Facione sebagaimana dikutip dalam Pu et al., 2019). *Critical thinking* tidak hanya proses berpikir secara analisis dan logis, tetapi juga rasional dan objektif. Dengan menerapkan pemikiran yang kritis, individu dapat mengidentifikasi serta mengkarakteristikan argumen untuk melakukan evaluasi dan menyimpulkan masalah (Juniardi & Irmawanty, 2018). Prof. Asep selaku Rektor Universitas Al-Azhar Indonesia (sebagaimana dikutip dalam UAI, 2021) menyatakan bahwa *critical thinking* dapat membantu mahasiswa terhindar dari *confirmation bias* sehingga perlu membiasakan diri dalam penerapannya. Sementara itu, Ramadhan (2021) melakukan survei singkat yang ditujukan kepada empat mahasiswa dari universitas dan jurusan yang berbeda. Berdasarkan hasil survei, salah seorang mahasiswa Program Studi Psikologi di Universitas Tarumanegara menyatakan jika mahasiswa harus terbiasa untuk berpikir kritis secara mendalam sehingga dapat memahami dan menggali suatu masalah guna memutuskan gagasan secara bijak. Opini lain dalam survei yang sama juga dikemukakan oleh seorang mahasiswa Program Studi Manajemen di PPM Manajemen Jakarta yang mengutarakan bahwa berpikir kritis menjadikan suatu hal yang sangat penting karena sebagai penentu keberhasilan mahasiswa dalam membangun pemahaman dan kritik konstruktif terhadap konsep. Dengan demikian, berpikir kritis sangat bermanfaat bagi mahasiswa dalam memandang isu yang terjadi.

Seorang individu yang berpikir secara kritis akan lebih percaya diri dalam mengambil sebuah keputusan juga memiliki pemikiran terbuka sehingga dapat mengembangkan literasi dan menghindari manipulasi (Putri, 2022). Oleh karena itu, proses kegiatan ini penting dimiliki mengingat berpikir kritis atau *critical thinking* dapat membantu mahasiswa khususnya mahasiswa tahun pertama untuk mencapai pemahaman konsep atau materi secara mendalam. Ennis (sebagaimana dikutip dalam Tarchi dan Mason, 2020) mengemukakan bahwa *critical thinking*

terbagi menjadi dua dimensi, yaitu *critical thinking skills* (keterampilan atau kemampuan berpikir kritis) dan *critical thinking disposition* (kecenderungan berpikir kritis). *Critical thinking skills* dapat dikaitkan dengan kemampuan dalam menilai, mengidentifikasi, dan mengambil keputusan secara rasional dan tepat sedangkan *critical thinking disposition* merupakan kecenderungan menuju berpikir kritis (Ennis sebagaimana dikutip dalam Vaseghi et al., 2012).

Critical thinking skills dan *critical thinking disposition* merupakan dua dimensi yang berjalan beriringan. Hal ini sejalan dengan pemaparan Facione et al. (sebagaimana dikutip dalam Bell & Loon, 2015), yang menyatakan bahwa keterampilan atau kemampuan dan disposisi saling menguatkan sehingga keduanya harus diterapkan bersama. Menurut Facione (1990), individu yang mengembangkan tendensi atau kecenderungan dalam berpikir kritis akan lebih mungkin untuk menerapkan *critical thinking* dengan baik daripada mereka yang memiliki keterampilan tetapi tidak bersedia menggunakannya. Oleh karenanya, keterampilan yang tidak terbiasa digunakan akan menghasilkan pemikiran yang tidak maksimal sehingga belum dapat disebut sebagai *good critical thinkers*.

Berkaitan dengan *reading comprehension*, Santoso (2013) menyatakan bahwa *critical thinking* termasuk dalam kemampuan pemahaman membaca dan mengidentifikasi materi. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Fahriany (2017) bahwa *critical thinking* diperlukan pada penerapan *reading comprehension* yang melibatkan interpretasi dan analisis teks. Hal ini disebabkan proses *critical thinking* memandang hal reflektif dan berhati-hati (Fahim dan Sa'epoor sebagaimana dikutip dalam Azizah dan Fahriany, 2017). Individu yang cenderung konsisten dalam menerapkan *critical thinking* akan memiliki pengetahuan yang lebih luas sehingga mereka akan lebih mudah memahami suatu bacaan. Dengan demikian, penerapan *critical thinking* dapat meningkatkan skema individu untuk menganalisis suatu wacana agar dapat dipahami dengan baik.

Aloqaili (2012) dalam studinya berpendapat bahwa dalam beberapa tahun terakhir penelitian terkait *critical thinking* dan *reading comprehension* mendapat perhatian khususnya dalam bidang Psikologi Kognitif. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Zamroni dan Warsono (2018) di Universitas Negeri Surabaya

kepada 70 mahasiswa menyatakan jika terdapat hubungan signifikan antara *critical thinking* dan *reading comprehension* dengan tingkat hubungan yang rendah sehingga dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh adalah terdapat hubungan antara *critical thinking*, namun dalam tingkatan yang rendah. Kelemahan dari penelitian ini adalah pengambilan data hanya dilakukan pada lingkup perpustakaan fakultas saja tanpa melibatkan individu yang berkemungkinan berkunjung ke perpustakaan lain. Selain itu, pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hidayati et al (2020) di UIN Raden Fatah Palembang yang menyatakan bahwa *critical thinking* memiliki korelasi signifikan dengan *reading comprehension* sehingga semakin banyak pemikiran kritis digunakan pada saat proses membaca maka semakin baik pula pemahaman baca mahasiswa. Azizah dan Fahriany (2017) juga melakukan penelitian kepada 180 siswa kelas 12 SMAN 4 Tangerang Selatan terkait hubungan dengan berfokus pada disposisi dimana menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *critical thinking disposition* dan *reading comprehension* signifikansi lemah dikarenakan hasil hubungan dengan variabel lain sebesar sedikit lebih besar.

Berdasarkan uraian fenomena yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk menggali lebih lanjut terkait hubungan *critical thinking disposition* dan *reading comprehension* pada mahasiswa tahun pertama. Hal ini disebabkan oleh masih terbatasnya penelitian terkait yang mengkaji lebih dalam hubungan kedua variabel tersebut, padahal disisi lain Azizah dan Fahriany (2017) menyatakan jika *skills* saja tidak cukup karena dalam mengaplikasikan *critical thinking* diperlukan tendensi atau kecenderungan (disposisi) untuk menerapkannya. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan sebagai sumbangan kebaruan penelitian baik dalam segi subjek, alat ukur, maupun metode yang diterapkan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* pada mahasiswa tahun pertama?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai jawaban dari pertanyaan rumusan masalah, yaitu untuk melihat adanya hubungan *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* pada mahasiswa tahun pertama.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat dua manfaat yang dapat disumbangkan secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru terkait ilmu pengetahuan Psikologi di bidang Pendidikan dan Kognitif mengenai hubungan *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* pada mahasiswa tahun pertama. Selain itu, diharapkan dapat menjadi sumbangan teori sebagai acuan referensi pada penelitian selanjutnya terutama mengenai hubungan *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* pada mahasiswa tahun pertama.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi tenaga pendidik baik guru maupun dosen, penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar dalam melakukan proses intervensi terkait metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* mahasiswa khususnya pada tingkat tahun pertama.
- b. Bagi pemangku kebijakan, tenaga pendidik, maupun orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pemberian edukasi terkait pentingnya *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* dalam bidang pendidikan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang psikoedukasi bagi mahasiswa tahun pertama untuk menerapkan *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* dalam proses pembelajaran mereka.